

EFEKTIVITAS PROGRAM KAMPUNG BAHARI DALAM MENJAGA KONDISI SOSIAL MASYARAKAT PESISIR DI SEMARANG DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI MARITIM

EFFECTIVITY OF KAMPUNG BAHARI PROGRAM TO PROTECT CIVIL SOCIAL CONDITON IN COASTAL OF SEMARANG FROM MARITIME SOCIOLOGY PERSPECTIVE

Zihni Ihkamuddin¹, A. Octavian ², I Nengah Putra³

Universitas Pertahanan
(z.ihkamuddin@gmail.com)

Abstrak - Paradigma pesisir prasejahtera di Tambaklorok dapat dilihat dari kondisi kekurangan gizi, pendapatan yang belum memadai, tingkat kesehatan, keterbatasan pendidikan, hunian yang tidak layak, pengelolaan sampah yang buruk, penurunan tanah, maupun ancaman dalam kondisi pembangunan infrastruktur dan tantangan sosial. Dalam rangka Indonesia sebagai poros maritim dunia, dicanangkanlah program Kampung Bahari untuk mengantisipasi serta menumbuhkan karakter bangsa maritim. Sebagai salah satu daerah percontohan kawasan Tambaklorok yang terletak di pesisir Kota Semarang sebagai kawasan nelayan terbesar di kota Semarang. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis efektivitas pembangunan sosial Kampung Bahari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memadukan teori keamanan maritim, teori *sea power*, teori sosiologi dan budaya maritim, teori sinergi, teori efektivitas dan konsep Poros Maritim Dunia yang dipadu dalam *Soft System Methodology* (SSM), serta *Software Nvivo* untuk mengolah data dengan melakukan *koding* serta pembentukan kategori tema. Hasil dari penelitian ini ditemukan seiring berjalannya waktu jumlah nelayan berkurang disertai lunturnya jati diri bangsa maritim di kalangan pemuda dan belum efektif kerja sama dalam aspek pembangunan sosial antar sesama stakeholder terkait.

Kata Kunci: *Kampung Bahari, Soft System Methodology, Software NVivo, Efektivitas, sosiologi maritim.*

Abstract - *The paradigm of coastal condition in Tambaklorok identic with the lack of nutrient, income, health, education, house, wste management, land subsidence, and threat from infrastructure building and social issues. To introduce Indonesia as the Global Maritime fulcrum (GMF), Kampung Bahari Program is applied to anticipate also growth the character of maritime culture. The example of the programs is in Tambaklorok where locate in Coastal of Semarang City as the largest number of fishermen in Semarang. The goals of this researches it to analyze the social building in Kampung Bahari program. To do so, qualitative method is used with combination of maritime security theory, sociology and culture maritime theory, synergists theory, effectiveness theory, and concept of Indonesia as the Global Maritime Fulcrum combining the software of Soft System Methodology (SSM) and NVivo. The results found that nowadays the number of young fishermen are decreased and the character of maritime culture in teenagers are faded away, the synergy in Kampung Bahari program is only showed in Semarang Government, and the coordination for social building between the stakeholders have not been done well.*

¹ Program Studi Keamanan Maritim, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan.

² Program Studi Keamanan Maritim, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan.

³ Bidang Keamanan Nasional, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Pertahanan.

Keywords: Kampung Bahari, Soft System Methodology, Software NVivo, Efektivitas, Sosiologi maritim.

Pendahuluan

Paradigma pesisir memiliki angka kemiskinan tinggi. Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan sisi finansial memenuhi kebutuhan dasar primer.⁴ Kondisi prasejahtera memiliki wujud yang beragam, seperti: pendapatan belum memadai, kelaparan, tingkat kesehatan, keterbatasan pendidikan, tingkat kebersihan lingkungan maupun kondisi hunian yang tidak layak.

Kampung Tambaklorok termasuk dalam kampung pesisir di Semarang, profesi nelayan mendominasi mata pencaharian warga di kampung tersebut. Di tahun 2019, pendapatan nelayan semakin tidak menentu pada musim kemarau nelayan hanya mendapatkan Rp. 150.000,00 belum dipotong untuk biaya operasional.⁵ Akibatnya, profesi nelayan kian berkurang karena generasi muda di Tambaklorok lebih memilih bekerja sebagai buruh atau satpam di pabrik dari

pada melaut yang berpendapatan tidak menentu.

Proses perubahan lingkup pekerjaan menunjukkan degradasi budaya maritim telah terjadi dalam masyarakat. Kondisi degradasi budaya menunjukkan bahwa setiap kebudayaan dan masyarakat di dunia tidak terlepas dari perkembangan atau dinamika yang secara cepat atau lambat, termasuk di dalamnya kebudayaan dan masyarakat maritim.

Kondisi prasejahtera identik dengan daerah kumuh.⁶ Kondisi ini diperparah akibat ancaman alami ataupun buatan akibat ulah manusia. Ancaman alami yang mengancam adalah naiknya permukaan air laut ke daratan. Kondisi daerah yang terkena rob pada beberapa lokasi memiliki ketinggian genangan air berkisar 40 – 60 cm di atas permukaan tanah, genangan tersebut meningkat pada bulan April – Juli dan saat fase bulan purnama di setiap bulannya.⁷ Terlebih lagi penurunan

⁴ BPS, *Kota Semarang dalam Angka*, Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2018).

⁵ S. Dimitra & Yuliasstuti N., "Potensi Kampung Nelayan Sebagai Modal Pemukiman Berkelanjutan di Tambaklorok, Kelurahan Tanjung Mas", *Jurnal Teknik PWK*. Vol. 1, No. 1.

⁶ I. Kertati, "Analisis Kemiskinan Kota Semarang berdasarkan Data Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS)", *Jurnal Riptek*, Vol. 7, No. 1, 2013.

⁷ Wulanningrum, S. D dan Jayanti, T. B., "Evaluasi Kondisi Eksisting Kawasan Tambak Lorok untuk Penerapan Konsep Minapolitan". *Jurnal Pengembangan Kota*, Vol. 4, No. 1, 2016.

tanah yang terjadi di lokasi Tambaklorok berada pada Zona Amblesan > 20 cm per tahun.⁸ Disisi lain, kondisi bencana akibat ulah manusia bersumber dari banyaknya sampah plastik, dan limbah – limbah pengelolaan perikanan baik berupa sisa cangkang kerang, sisik ikan, jaring yang tidak terpakai, dsb. semakin membuat wilayah Tambaklorok tidak hanya tergenang oleh air laut, melainkan juga sampah.

Masyarakat Tambaklorok menyadari akan bahaya yang mengancam akibat penurunan tanah serta kenaikan muka air laut. Warga melakukan peninggian rumah 5 hingga 10 tahun, tergantung dari kemampuan ekonomi masing-masing keluarga. Selain itu, upaya yang dilakukan warga yaitu dengan menimbun genangan rob dengan pasir atau sampah, memasang pompa air di dalam rumah sehingga dapat memompa air keluar saat banjir rob datang.

Menghadapi ancaman tersebut, masyarakat kota Semarang yang tergabung dalam Lembaga sosial Masyarakat (LSM) telah bergerak dan memberikan dukungan. Bantuan tersebut dilakukan dengan cara

memberikan edukasi untuk anak usia dini tentang sadar Pendidikan seperti yang telah dilakukan oleh Komunitas Asa Edu. Kemudian Komunitas Kreasi Bahari tentang pengolahan limbah kerang, yang meliputi proses daur ulang cangkang kerang menjadi gantungan kunci, kotak tisu, bahkan hiasan meja. Kemudian pembuatan boneka hewan, angka maupun huruf; tas dan pembungkus multifungsi yang diolah dari limbah plastik oleh Komunitas Bank Sampah. Selain itu beberapa usaha masyarakat lainnya seperti boneka dari kaleng bekas, pembuatan terasi, tahu bakso isi ikan, bandeng presto, dan telur bebek berprotein tinggi yang diberi pakan limbah pengolahan perikanan. Dukungan dari pemerintah dalam meningkatkan potensi Tambaklorok dilakukan dengan mengajak beberapa aktor lokal di Tambaklorok untuk ikut serta dalam pameran produksi di tingkat kecamatan, kota maupun provinsi.

Upaya dan dukungan yang dilakukan oleh pemerintah Semarang sejalan dengan gagasan Presiden Joko Widodo dalam membangkitkan jati diri bangsa maritim di Indonesia.

⁸ Masadun, P.F. Junata, & F. Islamiyah, “Upaya Adaptasi Masyarakat Berpenghasil Menghadapi Bencana”, *Jurnal Ruang*, 2016.

Perkembangan Indonesia dalam menyongsong Poros Maritim Dunia (PMD) salah satunya dengan program Kampung Bahari di Tambaklorok Semarang. Sejak tahun 2015 pemerintah kota Semarang menjalankan program Kampung Bahari Tambaklorok, program tersebut untuk mengentaskan wilayah kumuh, permasalahan penurunan tanah, rob dan banjir yang terjadi di lokasi tersebut.

Program Kampung Bahari dalam aspek Sumber Daya Manusia juga telah digerakkan oleh pemerintah Kota Semarang salah satunya dalam hal kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan yang telah diadakan oleh Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) atas kerja sama Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang di Kampung Tambaklorok. Pelatihan tersebut terkait pemanfaatan limbah kerang, ke depan KNTI berharap dapat membekali masyarakat terkait pengelolaan sampah dan bank sampah, serta memberikan pengetahuan mengenai penggunaan jaring yang ramah lingkungan agar

ekosistem laut dapat dijadikan ladang bagi para Nelayan.

Program pembangunan perlu diimbangi dengan pemberdayaan masyarakat, diperlukan juga pengembangan sumber daya manusia dalam mengambil dan melaksanakan kebijakan di Kawasan pesisir.⁹ Indonesia sebagai negara yang memiliki garis pantai sangat Panjang, justru belum mampu memunculkan jati dirinya atau dengan kata lain kebudayaan maritim tidak muncul.¹⁰

Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis kondisi sosial masyarakat pesisir di Kawasan Tambaklorok Semarang; dan Menganalisis efektivitas Pemerintah, Institusi Pendidikan, Lembaga sosial masyarakat (LSM), Instansi Keamanan, dan CSR Perusahaan dalam pembangunan sosial pada Program Kampung Bahari di Tambaklorok Semarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *eksplanatory*. Kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan

⁹ A. Octavian dan B. Yulianto, *Budaya Identitas dan Masalah Keamanan Maritim*. (Jakarta: Universitas Pertahanan Indonesia, 2014), hlm 20.

¹⁰ S. Zuhdi, *Cilacap (1830:1942): bangkit dan runtuhnya suatu pelabuhan di Jawa*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002).

posisi – posisi variabel yang diteliti serta hubungan dengan variabel lainnya.¹¹ Metode didukung dengan pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara, pengolahan data menggunakan *software Nvivo*,¹² dan *Soft System Methodology (SSM)*.

Penelitian dilakukan di Kawasan Tambaklorok Semarang, serta melibatkan stakeholder di Jakarta dan Semarang. Lokasi tempat penelitian di Jakarta meliputi Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan LIPI. Sedangkan tempat penelitian di Semarang yaitu Dinas Kelautan Provinsi Kota Semarang, BAPPEDA Kota Semarang, , Dinas Sosial Semarang, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Semarang; Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) di Tambaklorok; Universitas Diponegoro dan Universitas Negeri Semarang; dan Instansi Keamanan: Pangkalan TNI AL Semarang dan POLAIRUD Semarang, dan PT Pelindo 3 Regional Jateng.

Penelitian dilaksanakan dalam waktu lima bulan, dimulai bulan Juni 2019

hingga Oktober 2019. Sumber data dari penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa data hasil wawancara dengan berbagai stakeholder yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini.¹³ Data sekunder berasal dari data terkait penelitian terdahulu, laporan dan dokumentasi.

Subyek penelitian dikelompokkan menjadi regulator, operator dan pengamat.¹⁴ Instrumen regulator yaitu Bappeda Kota Semarang, instrumen operator yaitu Pemkot, Instansi Keamanan, dan LSM, sedangkan instrumen pengamat adalah Instansi Pendidikan, Swasta dan LSM. Kemudian obyek penelitian yaitu Masyarakat Pesisir di Kampung Tambaklorok, Kota Semarang.

Data diolah menggunakan *Software NVivo* dan dianalisis menggunakan *Soft System Methodology (SSM)*. *Software Nvivo* sebagai alat bantu dalam proses pengolahan data dan sekaligus melakukan triangulasi data untuk memeriksa keabsahan data, serta

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2009). Hlm. 31.

¹² A. Sidik & B.W. Mulya, "Pendekatan Analisis Data Menggunakan NVivo-Software untuk Penelitian Desain Logo Museum Nasional Jakarta". *Jurnal Desain Komunikasi*, Vol. 13, No. 1, 2011.

¹³ H. Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu – Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba, 2014).

¹⁴ M.R. Putri, *Efektivitas Peran Indian Ocean Rim Association (IORA) Terhadap Keamanan Maritim Kawasan Samudra Hindia dari Perspektif Indonesia*, (Bogor: Universitas Pertahanan Indonesia, 2018).

membantu dalam melakukan koding dari hasil penelitian di lapangan.¹⁵ Sedangkan SSM berperan dalam memahami situasi problematik di dunia nyata, menjadi alat pengembangan kegiatan pembelajaran dan pemaknaan melalui 7 tahapan, yaitu:¹⁶ 1) *Examinations of the problem situation*, 2) *Expressed the Rich Picture*, 3) *Root definition*, 4) *Conceptualization and modeling*, 5) *Comparison of models*, 6) *Guidelines*, 7) *Design of action program*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kampung Bahari

Kampung Bahari terletak di Kawasan Tambaklorok, Kelurahan Tanjung Emas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Kawasan dengan luas wilayah +84,48 ha ini berkembang sebagai perkampungan nelayan terbesar di Kota Semarang sejak tahun 1950. Perkampungan nelayan Tambaklorok terletak di lokasi strategis ekonomi Kota Semarang, di Kawasan Pelabuhan Tanjung Emas yang termasuk dalam kawasan perekonomian penting bagi Kota Semarang.

Upaya penanggulangan masalah di Kawasan Tambaklorok dilakukan melalui

program Kampung Bahari, yang dilakukan melalui penyusunan RTBL yang merupakan dasar acuan terkait perencanaan tata bangunan dan lingkungan yang terintegrasi dengan perencanaan pembangunan Kota Semarang.¹⁷ Sehingga dengan adanya RTBL Kawasan Tambaklorok perencanaan dan penataan pemukiman akan berorientasi terhadap perbaikan lingkungan, peningkatan kualitas hunian dan lingkungan pemukiman dengan konsep kampung bahari. proses penyusunan RTBL Kawasan Tambaklorok Semarang berdasarkan pada Permen PU No. 06/PRT/M/2007 tentang pedoman Umum RTBL, yang meliputi Program bangunan dan lingkungan, Rencana umum dan panduan rancang, Rencana investasi, Ketentuan pengendalian rencana, pedoman pengendalian pelaksanaan. Untuk konsep penataan Bangunan antara lain Melindungi kawasan pemukiman dengan tanggul pencegah banjir, Menempatkan ruang hunian di atas ketinggian mata air ketika banjir, Penataan bangunan rumah berdasarkan kesehatan, dan

¹⁵ *Ibid*, hlm 56.

¹⁶ Peter Checkland, *Soft System Methodology in Action*. (Denmark: University Aalborg, 1991).

¹⁷ BAPPEDA. *RTBL Kawasan Tambak Lorok Kota Semarang*. (Semarang: BAPPEDA Kota Semarang, 2019), hlm. 41.

pengembangan konsep rumah susun berbasis sosial budaya masyarakat.

Pembangunan Sosial Kampung Bahari

Hasil Kondisi Sosial Masyarakat Tambaklorok peneliti kelompokkan menjadi 3 instrumen: regulator, operator dan pengamat.

Instrumen regulator dalam penelitian ini adalah BAPPEDA Kota Semarang. Kebijakan yang direncanakan dalam program kampung bahari akan membawa dampak perubahan terhadap kehidupan di masyarakat karena adanya perubahan aspek lingkungan.

Degradasi jumlah nelayan di Tambaklorok telah muncul sejak mulai berdirinya industri – industri di sekitar Tambaklorok. Pembangunan ini menggeser minat anak-anak muda untuk mencari nafkah di laut, mereka lebih memilih menjadi buruh pabrik ataupun satpam pada pabrik di sekitar kawasan tempat tinggal mereka. BAPPEDA mengelompokkan penduduk di Tambaklorok menjadi dua, nelayan dan non nelayan.¹⁸ Nelayan terbagi menjadi 3 (tiga) tipologi), yaitu nelayan pekerja, nelayan penyedia jasa sewa perahu, dan nelayan penangkap ikan. sedangkan non

nelayan terdiri dari buruh, pegawai, dan pedagang. Persebaran pekerjaan di kawasan Tambaklorok juga dapat diamati dari lokasi tempat tinggal. Di bagian pantai, di sekitar kali mati dan bagian utara dihuni mayoritas oleh nelayan, sedangkan bagian selatan dan menjorok ke daratan dihuni oleh non nelayan.

Sebagai daerah pesisir terpadat di Utara Kota Semarang, tahun 2014 tercatat 897 penduduk di kawasan Tambaklorok bekerja sebagai nelayan. Bila di total dengan nelayan di Semarang berjumlah 1.411 nelayan, setidaknya 63,57% nelayan di Kota Semarang tinggal di kawasan Kampung Bahari ini. Penjelasan data sekunder dari Dinas perikanan menunjukkan bahwa dari 897 nelayan, 543 atau 60,54% orang memiliki perahu dan sisanya sebesar 354 atau 39,46% sebagai nelayan pekerja.

Dalam pembangunan kampung bahari, diperlukan kolaborasi antara stakeholder. Kegiatan multi-stakeholders ini membutuhkan koordinasi yang baik agar seluruh elemen dapat bersinergi sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Keterbatasan ruang gerak pemerintah daerah, memerlukan bantuan dari masyarakat dan swasta guna

¹⁸ BAPPEDA, op.cit, hlm. 39-42.

menggapai harapan tersebut. Pembagian tugas pun disusun sedemikian rupa agar tidak ada kegiatan tumpang tindih, Pemerintah daerah bergerak dalam aspek rencana teknis, penganggaran, hingga pelaksanaan pembangunan. Swasta terlibat aktif dalam penyusunan desain, pembangunan fisik, serta pemeliharaan, sedangkan warga harus menciptakan rasa memiliki kesadaran dan aktif merawat hasil pembangunan.

Instrumen operator dalam penelitian ini adalah Pemerintah Dinas Kota Semarang, antara lain: Dinas Sosial, Dinas Perikanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kelurahan Tanjung Emas, Pangkalan TNI AL Semarang, POLAIRUD Polda Jawa Tengah, Karang Taruna Tambaklorok, LSM Bank Sampah Tambaklorok.

Penelitian di lapangan, pada tingkat kedinasan baik itu dinas Sosial, perikanan, Kebudayaan dan Pariwisata memiliki program pembangunan, namun karena ketiga Organisasi Perangkat Daerah (OPD) ini dalam program pembangunan Kampung Bahari di bawah arahan dari BAPPEDA Kota Semarang, maka saat ini mereka belum ikut serta dalam program pembangunan masyarakat di lokasi tersebut. Namun beberapa program telah dicanangkan guna mendukung program

kampung bahari, seperti dari Dinas Sosial yaitu program pemberantasan kemiskinan, program bantuan keluarga harapan dan santunan kematian. Bantuan untuk anak sekolah, distabilitas dan lansia yang disalurkan melalui kelurahan.

Senada dengan Dinas Sosial, Dinas Perikanan Kota Semarang juga menyiapkan fasilitas pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan seperti kelas menyelam, *Search and Rescue (SAR)*, antisipasi bahaya narkoba dan narkotika yang bekerja sama dengan instansi BNN. Khusus untuk nelayan, Dinas perikanan Kota Semarang bekerja sama dengan Balai Perikanan Kota Tegal guna mengadakan pelatihan bagi para nelayan, dengan materi antara lain pengenalan terkait alat tangkap modern dan alat tangkap ramah lingkungan. Disisi lain, pelatihan dari Dinas Perikanan juga ada yang khusus untuk Ibu – Ibu setempat yaitu Program Wanita Pesisir, merupakan pelatihan pengolahan ikan-ikan rucah yang diolah menjadi makanan kukus, goreng, pepes, dan dibuat kue.

Pembangunan Sumber daya Manusia dalam hal kesenian juga di jalankan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang terkait pengembangan upacara sedekah laut. Upacara sedekah laut sendiri tidak hanya

diadakan di Kampung Tambaklorok, melainkan juga di Kelurahan Mangunharjo dan Kelurahan Mangkang Wetan. Untuk saat penelitian berlangsung, dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata lebih kepada Kelurahan Mangunharjo dan Mangkang Wetan, dikarenakan di Kampung Tambaklorok sudah cukup terkanal dan dirasa sudah mampu mandiri untuk melakukan kegiatan tersebut. Pengembangan yang dilakukan guna menjaga tradisi sedekah laut dilestarikan dengan cara membuat kesenian tari yang bekerja sama dengan kelompok seni di Semarang. Tarian tersebut menggambarkan nelayan yang sedang mencari ikan sambil menaiki perahu serta ada adegan pelarungan kepala kerbau.

Pengembangan sumber daya manusia dalam hal kebudayaan upacara sedekah laut juga didukung oleh kelurahan Tanjung Emas, sebagai instrumen operator berkontribusi dalam memberikan persetujuan pada warga yang ingin menjalankan proposal ke perusahaan di sekitar kawasan Tambaklorok. Selama ini bantuan untuk upacara sedekah laut diperoleh dari PT BEST, PT PELINDO III, PT Sri Boga, PT Indonesia Power. Selain itu kelurahan juga berperan dalam pengusulan

permohonan dana untuk kegiatan sedekah laut pada saat kegiatan Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang). Disisi lain, pengembangan pemuda juga turut digerakkan oleh kelurahan, seperti pelatihan sablon bagi para pemuda Tambaklorok,

Peran instansi keamanan baik Pangkalan TNI AL Semarang maupun POLAIRUD Polda Jateng dalam kegiatan pembangunan manusia ditemukan dalam hal penyuluhan maupun sosialisasi terkait keamanan maritim yang ada di sekitar kawasan. Sebagai daerah kumuh dan rawan kejahatan, dan terletak dalam lokasi strategis pelabuhan, ancaman dan bahaya akibat transaksi maupun komunikasi dengan pihak luar sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, kedua instansi keamanan ini sama-sama fokus terhadap peredaran narkoba. Sedangkan aksi yang dilakukan guna mendukung informasi kemaritiman dilakukan dengan cara memberikan pelatihan dan penanaman materi wawasan kebangsaan maritim bagi para pemuda dan anak-anak, pelatihan tersebut meliputi kedisiplinan, sosialisasi bahaya narkoba, pergaulan bebas, dsb.

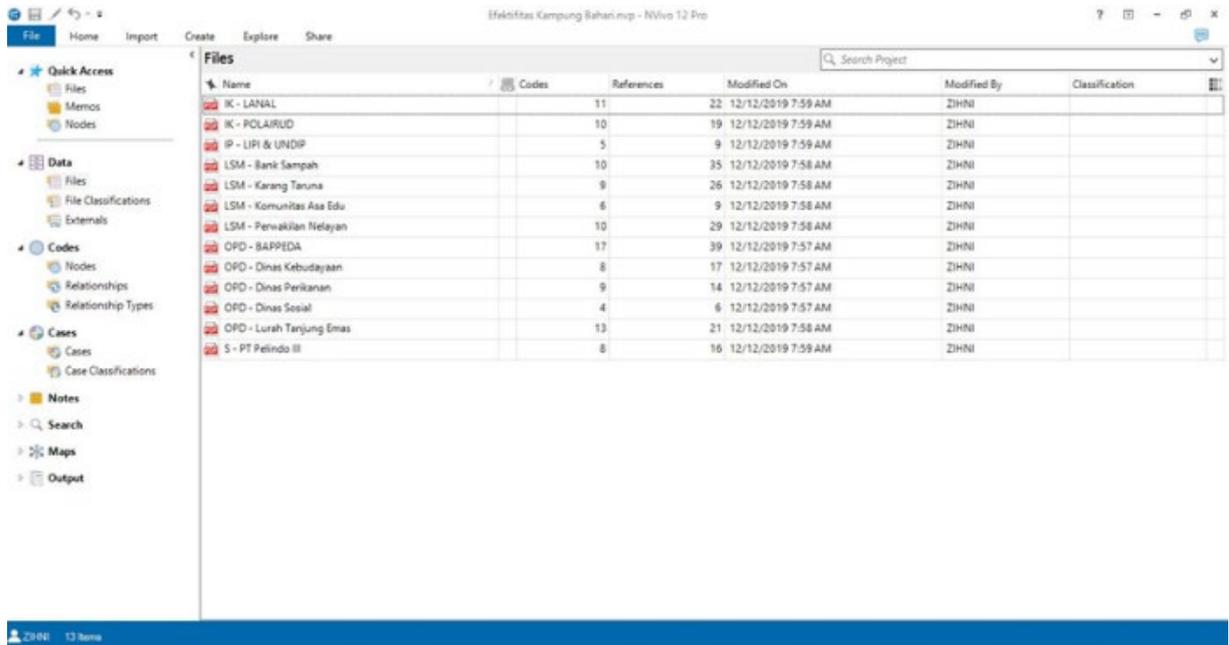
Pemberdayaan yang dilakukan oleh internal warga di Tambaklorok disalurkan melalui organisasi setempat. Seperti

pemuda karang taruna yang melatih kesenian pada anak-anak agar dapat dipentaskan pada saat upacara sedekah laut, kemudian ada kolaborasi antara ibu – Ibu komunitas Bank sampah yang berkolaborasi dengan mahasiswa KKN dari universitas Institut Seni Indonesia (ISI), UNNES, UNDIP, UPGRIS, UNIMUS, UNIKA, Universitas Sanata Darma dalam bentuk pelatihan maupun sosialisasi. Khusus untuk ISI sempat terlibat aktif dalam upacara Sedekah Laut 2019, namun sayangnya hal tersebut memicu konflik dengan pemuda, lantaran pemuda asli Tambaklorok kurang dilibatkan dalam kegiatan Sedekah Laut. Selain itu, dukungan upacara sedekah laut juga diperoleh dari nelayan dan warga kelurahan Tanjung Emas, RW XII – XVI yang ikut berpartisipasi dalam bentuk dana setiap RT ditambah meminjamkan beberapa kapal guna memeriahkan acara larungan kepala kerbau.

Instrumen pengamat dalam penelitian kali ini LIPI, Komunitas Asa Edu dan PT Pelindo III Regional Jateng. Menurut pengamat pembangunan manusia di Tambaklorok perlu penyelesaian secara khusus, karena pembangunan infrastruktur belum tentu mampu menyelesaikan permasalahan sosial, malah ada kemungkinan

memperburuk permasalahan sosial yang sudah ada. Hal itu dapat kita amati dari kesenjangan pada masyarakat yang mendapatkan bantuan dan tidak, buktinya masih banyak rumah yang tidak layak huni seperti rumah yang sudah tenggelam dan tinggal atapnya, namun masih ditinggali. Selain itu pembangunan manusia yang mendapatkan dukungan dari Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) juga perlu mendapatkan perhatian, dikhawatirkan ada oknum yang memanfaatkan pelatihan guna mendapatkan keuntungan pribadi.

Pendiri Komunitas Asa Edu juga turut serta berpendapat bahwa pembangunan Kampung Bahari menyisakan beberapa permasalahan yang belum dapat diselesaikan, seperti proses ganti rugi akibat pembangunan jalan yang masih belum selesai. Kemudian adanya ancaman penggusuran PAUD yang selama ini kami gunakan sebagai fasilitas dalam melakukan pengajaran dari pemateri ke anak – anak. Fokus komunitas Asa Edu sendiri sebetulnya menasar ke segala golongan masyarakat, namun kendala pola pikir dan keterbatasan tenaga pengajar membuat komunitas ini terfokus terhadap pembangunan karakter anak – anak di usia sekolah dasar.



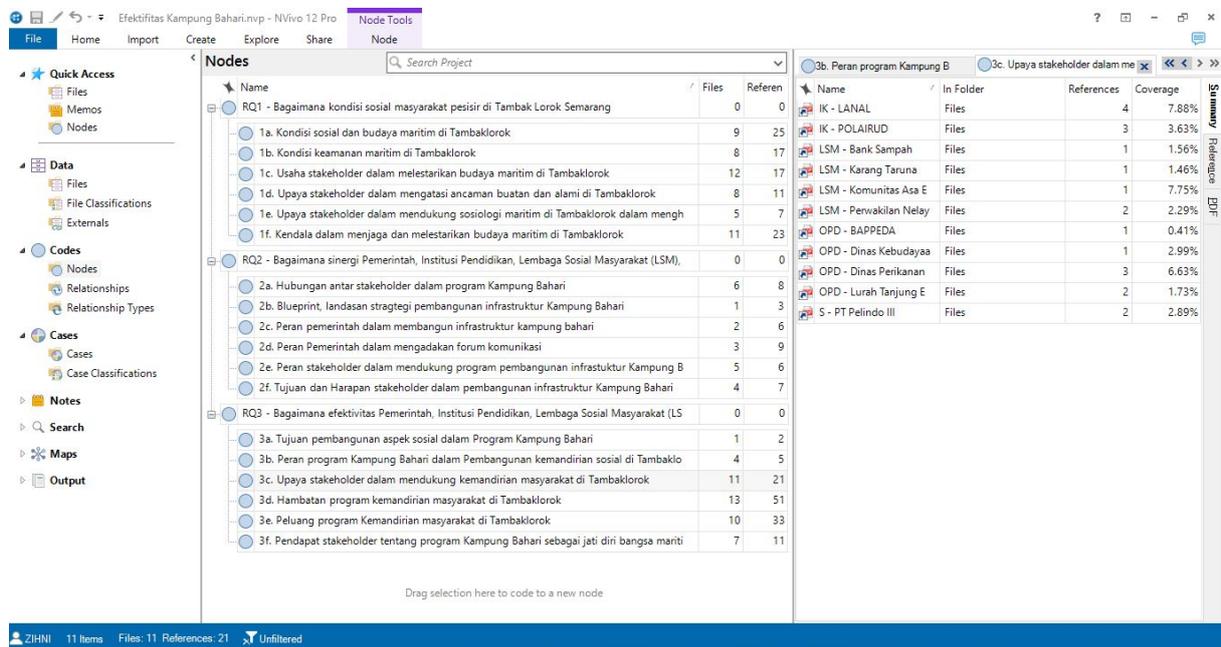
Gambar 1. Proses input data hasil wawancara ke NVivo
 Sumber: olah data peneliti, 2019

Sebagai salah satu perusahaan yang berdekatan dengan kawasan kampung bahari, menjadikan PT PELINDO III Regional Jawa Tengah untuk ikut serta membangun kemandirian sosial dengan dana CSR yang telah dianggarkan. Namun tak banyak program yang mampu direalisasi akibat ganjalan di lapangan, seperti pada saat program bersih – bersih bawah jembatan yang mendapatkan penolakan dari warga akibat asumsi warga bahwa itu adalah modus halus dari pengusuran. Perusahaan PT Pelindo III sendiri belum ada program secara spesifik yang mendukung program Kampung Bahari karena hasil diskusi dengan pemerintah Kota Semarang yang menyatakan bahwa PT Pelindo diharapkan mampu membantu kampung lainnya, karena di kawasan Tambaklorok

sudah mendapatkan perhatian dari dana APBN yang disalurkan melalui pembangunan infrastruktur.

Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan NVivo, data penelitian yang diperoleh diolah dalam aplikasi NVivo dengan membuat koding berdasarkan kategori-kategori agar membantu peneliti dalam penyusunan tema dan mengeksplorasi bagaimana hubungan antar atribut yang ditemukan di lapangan. Gambar 1 merupakan tahap pertama dari pengolahan data, dimana peneliti memasukkan data ke dalam software Nvivo, yang nantinya akan dibentuk koding berdasarkan pertanyaan – pertanyaan penelitian pada saat penelitian berlangsung, dan



Gambar 2. Proses Koding dalam Software Nvivo
 Sumber: olah data peneliti, 2019

data sekunder dalam Gambar 2. Klasifikasi tema yang dibuat dalam koding NVivo mengacu pada pertanyaan penelitian berdasar teori dan konsep yang diaplikasikan pada penelitian, sedangkan klasifikasi nodes dalam NVivo mengacu pada pedoman wawancara. Kemudian pada Gambar 3 merupakan proses triangulasi data sesuai dengan pertanyaan penelitian.

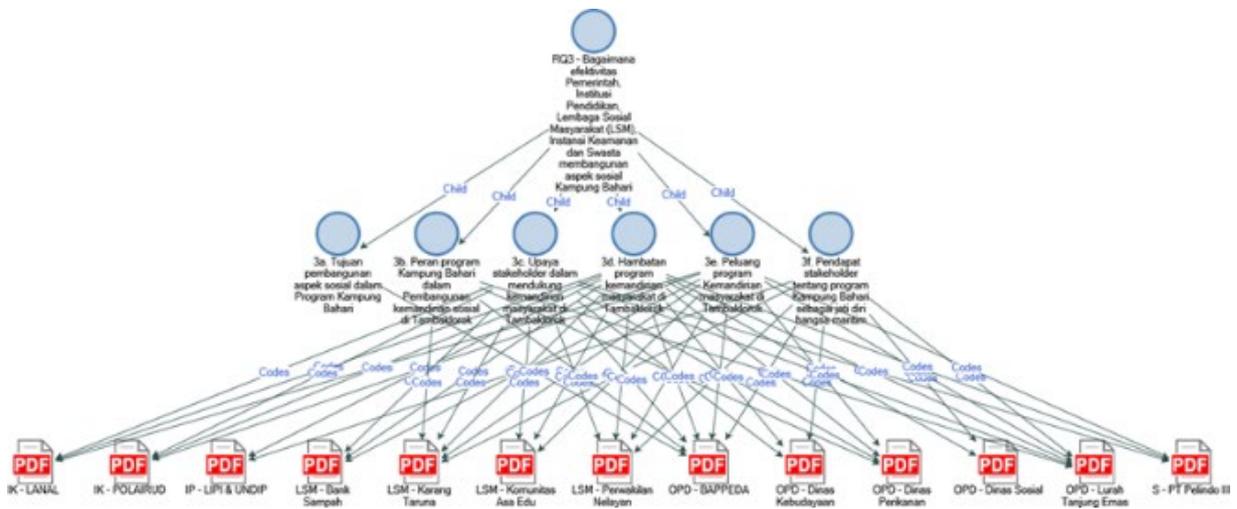
Analisis Data dan Interpretasi Hasil

Pembahasan analisis data pada penelitian ini menggunakan tujuh tahapan dengan soft system methodology (SSM). Ketujuh tahapan itu diawali dengan *examinations of the problem situation* yang telah dilakukan

pada Bab Pendahuluan dengan penjabaran latar belakang penelitian, kemudian tahap ke dua hingga tahap ke tujuh dijelaskan pada Bab Analisis Data dan Pembahasan.¹⁹

Tahap kedua dari SSM yaitu membuat Rich Picture sebagai gambaran hasil pengambilan data terhadap pemilihan permasalahan dalam bentuk visual atau gambar. Pembuatan Rich Picture berawal dari perumusan masalah dimana permasalahan diuraikan dan dapat dilihat kompleksitasnya. Dalam pembuatan *rich picture* melalui tiga jenis analisis yang dilakukan dalam rangka memahami kondisi dunia nyata, yaitu Analisis satu tentang intervensi, Analisis

¹⁹ Sudarsono Hardjosoekarto, *Soft System Methodology (Metode Serba Sistem Lunak)*, (Depok: UI-Press, 2012).



Gambar 3. Proses Triangulasi Pembangunan Sosial Kampung Bahari
 Sumber: olah data peneliti, 2019

dua tentang sosial, dan analisis tiga tentang politik.²⁰

Analisis Satu (Intervensi), tahap pertama dalam analisis yaitu dengan memahami situasi permasalahan yang terdapat dalam penelitian, tahap ini memosisikan instrumen penelitian pada situasi (permasalahan tersebut). Pada tahapan ini ada tiga kategori yang terkait permasalahan penelitian, yaitu: Klien, Praktisi dan Pemilik isu. Klien merupakan individu yang menyebabkan terjadinya intervensi dalam penelitian yang dikaji, Praktisi merupakan kelompok yang melakukan kajian menggunakan SSM, dan Pemilik isu merupakan kelompok yang berkepentingan dari permasalahan yang diteliti.

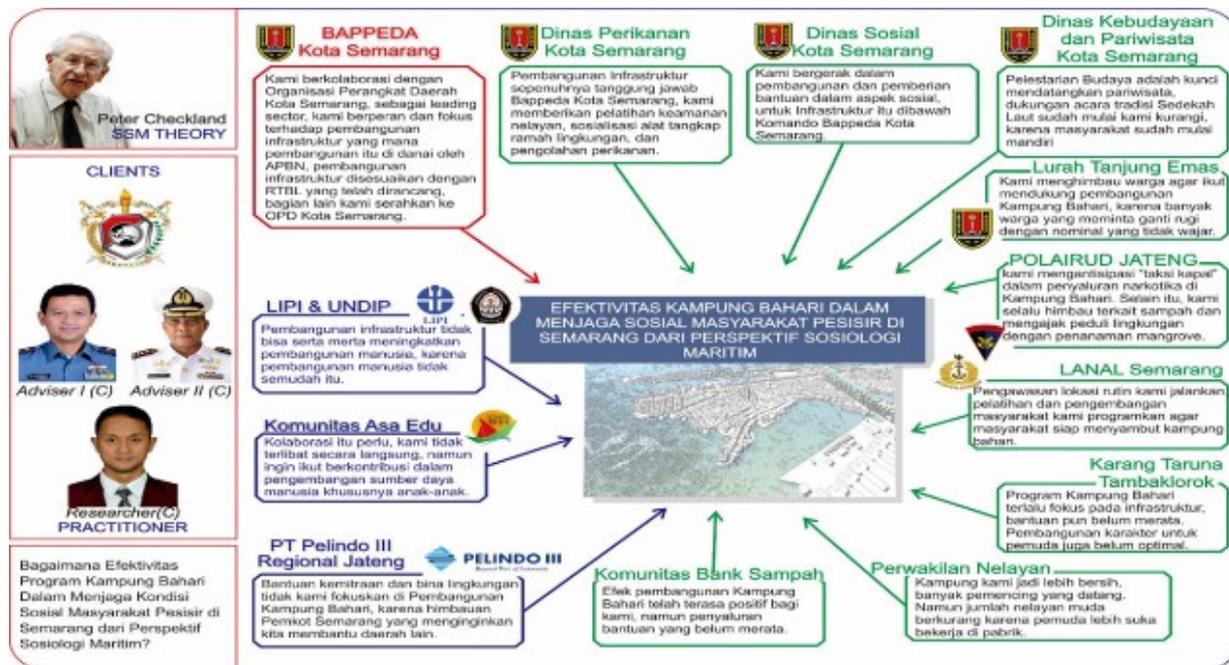
Analisis Dua (Sosial), kategori analisa dua meliputi tiga elemen yang

saling berkaitan dan bersifat dinamis yang selalu berubah seiring dengan perubahan di dunia nyata, ketiga elemen itu yaitu elemen peran (Role), elemen norma (Norms) dan elemen Nilai (Value). Elemen peran yaitu menentukan instrumen sesuai dengan kapasitasnya, peneliti membagi menjadi kelompok regulator, kelompok operator dan kelompok pengamat. Selanjutnya adalah elemen Norma, merupakan pedoman tertulis yang berhubungan dengan program Kampung Bahari di Semarang. Terakhir, Elemen nilai merupakan aspek kebenaran dari seluruh data informan peneliti yang terlibat langsung saat penelitian mengacu pada isu keamanan maritim aspek sosiologi maritim dalam program kampung bahari.

Analisis Tiga (Politik), merupakan sebuah upaya yang menentukan boleh

²⁰ Peter Checkland dan J. Poulter, *Learning for Action: A Short Definitive Account of Soft Systems Methodology and its use for*

Practitioners, Teachers and Students. (Chichester: John Wiley and Sons, 2006).

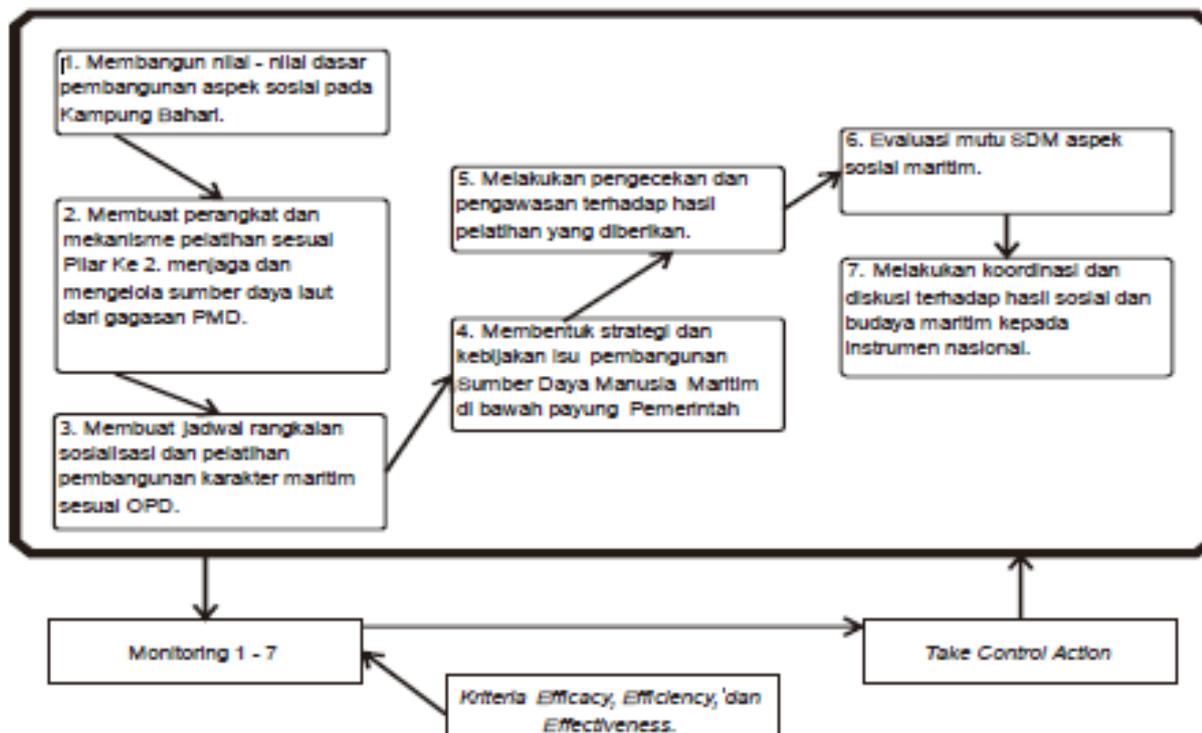


Gambar 4. Rich Picture Penelitian
 Sumber: Olah data Peneliti, 2019

dan tidak dilakukan. Dalam pandangan ini akan membedah struktur kekuatan pada situasi tertentu dan bagaimana mengatasinya. Dalam analisis politik (tiga) terdiri dari pembahasan *disposition and nature of power* yang dibahas dari tiap instansi terkait dengan penelitian dari kelompok regulator, operator dan pengamat dalam penelitian ini. Bahasan *disposition of power* merupakan penjabaran lebih lanjut terkait peran *leading sector* dan jajaran strategis yang mampu mendukung pembangunan kampung bahari, yaitu OPD Kota Semarang. Kemudian bahasan *Nature of power* adalah peran dari lokasi yaitu kampung Tambaklorok, dan peran instansi sekitar dalam mendukung keberhasilan program pembangunan kampung bahari.

Selanjutnya adalah *Rich picture* yang merupakan sebuah gambaran bersifat menyeluruh terhadap kendala maupun permasalahan yang ada pada saat penelitian berlangsung. Pada bagian ini, kondisi dan pandangan terhadap permasalahan dari masing – masing informan terkait dengan isu penelitian yang dibahas Efektivitas pembangunan aspek sosial Program Kampung Bahari.

Tahap selanjutnya merupakan penjabaran proses ketiga dan keempat dari SSM. Proses tahapan berpikir serba sistem tentang dunia nyata dalam proses SSM yaitu pada tahap penamaan dan pemilihan sistem. Dalam subbab ini dibahas pembuatan *root definition*. Pembuatan *root definition* menggunakan perumusan PQR untuk menjawab



Gambar 5. Model konseptual dan aktivitas pembangunan sosial Kampung Bahari 2020
 Sumber: Olah data Peneliti, 2019

pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana.

Agar *root definition* (RD) yang dibuat dapat digunakan sebagai landasan pembuatan model konseptual, maka *root definition* yang telah dibuat akan disempurnakan dengan analisis CATWOE (*Costumers, Actors, Transformation, Worldview, Owners, Environment*). CATWOE merupakan alat pengingat agar landasan yang dibuat benar menggambarkan sebuah sistem aktivitas manusia. Kemudian dilanjutkan dengan analisis 3E: *Efficacy, Efficiency, Effectiveness*.

Sehingga, hasil dari RD adalah Efektivitas Pemerintah, Institusi Pendidikan, LSM, Instansi Keamanan dan

Swasta dalam pembangunan aspek sosial Program Kampung Bahari. sedangkan relavant systemnya kolaborasi stakeholder (P), dengan melakukan upaya pembangunan sumber daya manusia (Q), guna mewujudkan kemandirian sosial masyarakat Kampung Bahari (R).

Sedangkan analisis CATWOE pada pembangunan sosial kampung bahari adalah (C) Masyarakat Tambaklorok, Semarang; (A) Organisasi Perangkat Daerah Kota Semarang, Lembaga sosial masyarakat, PT Pelindo III Regional Jawa Tengah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Lanal Semarang, Polairud Polda Jawa Tengah; (T) Memasukkan isu peningkatan Sumber daya manusia dari

perspektif maritim guna mempersiapkan lokasi Tambaklorok sebagai kawasan Kampung Bahari; (W) Pelaksanaan kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pengawasan untuk seluruh warga Tambaklorok oleh OPD, masyarakat maupun pihak swasta untuk membangun sumber daya manusia; (O) Bappeda Kota Semarang (*Leading sector*); (E) keterbatasan anggaran, pelatihan dan sumber daya manusia

Tahap ke empat dalam SSM berikutnya adalah pembuatan model konseptual. Proses pembuatan dengan cara: gunakan pasangan kata kerja dengan benda; gunakan batasan aktivitas 7 + 2 aktivitas setiap sistem model; dan aturan batasan aktivitas 7 + 2 boleh dilanggar memang diperlukan.

Berdasar dari RD Kolaborasi Stakeholder (P), dengan melakukan upaya pembangunan sumber daya manusia (Q), guna mewujudkan kemandirian sosial masyarakat Kampung Bahari (R). maka disusunlah 7 aktivitas sebagai berikut: (1) Membangun nilai – nilai dasar pembangunan aspek sosial pada Kampung Bahari. (2) Membuat perangkat dan mekanisme pelatihan sesuai pilar ke 2, menjaga dan mengelola sumber daya laut dari gagasan PMD. (3) Membuat jadwal rangkaian sosialisasi dan

pelatihan pembangunan karakter maritim sesuai OPD. (4) Membentuk strategi dan kebijakan isu pembangunan Sumber Daya Manusia Maritim di bawah payung Pemerintah Kota. (5) Melakukan pengecekan dan pengawasan terhadap hasil pelatihan yang diberikan. (6) Evaluasi mutu SDM aspek sosial maritim. (7) Melakukan koordinasi dan diskusi terhadap hasil pembangunan SDM. Ilustrasi tersebut di tuangkan dalam Gambar 4.

Tahap kelima dalam SSM adalah perbandingan model dengan realitas yang ditemukan pada saat pengumpulan data berlangsung, untuk menemukan sebuah *comparison of models and the real world*. Berbagai data yang diperoleh menjadi landasan untuk melakukan perbaikan yang direkomendasikan sebagai penyelesaian masalah. Peneliti selanjutnya menentukan pertanyaan – pertanyaan untuk memastikan kembali situasi atau kendala di dunia nyata berdasarkan sistem 7 aktivitas dalam model konseptual yang telah dibentuk sebelumnya.

Proses dalam perbandingan model konseptual pembangunan sosial sendiri dikaitkan dengan variable, indikator dan kriteria. Dari 7 tahapan yang telah ditetapkan, diketahui bahwa aktivitas

yang belum terlaksana antara lain melakukan pengecekan dan pengawasan terhadap hasil pelatihan yang diberikan, evaluasi mutu SDM aspek sosial maritim, dan melakukan koordinasi dan diskusi terhadap hasil pembangunan SDM

Pembahasan Pembangunan Kemandirian sosial Kampung Bahari

Pembahasan merupakan tahapan ke 6 dari 7 tahapan dalam SSM. Pembangunan sosial dalam Program Kampung Bahari Tambaklorok Semarang membandingkan dengan aspek teori Keamanan Maritim,²¹ teori *sea power* dalam aspek masyarakat dan pemerintah,²² teori efektivitas,²³ dan konsep Indonesia sebagai poros maritim dunia.²⁴

Gap pertama yang ditemukan yaitu melakukan pengecekan dan pengawasan terhadap hasil pelatihan yang diberikan. Secara garis besar pemberi bantuan dalam hal pembangunan karakter terkendala oleh daya terima sumber daya manusia yang belum optimal serta permasalahan dana. Ditambah lagi, usaha

pelatihan hanya bersifat 1 kali, belum sampai ke pendampingan yang bertahap.

Gap kedua yaitu evaluasi mutu SDM aspek sosial maritim. Kawasan Tambaklorok dapat dikategorikan sebagai *heartland* atau pusat dari perikanan dan kelautan Kota Semarang karena menjadi rumah terbesar bagi nelayan di kota Semarang dan kawasan strategis karena terletak bersebelahan dengan Pelabuhan Tanjung Emas. Program pembangunan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah pusat seperti pendidikan kemaritiman bagi anak SD, SMP, SMA / SMK juga belum optimal bagi pelajar di Tambaklorok, hal ini diamati dari banyaknya lulusan sekolah yang memilih bekerja sebagai buruh pabrik dari pada mengembangkan pengelolaan ataupun pengolahan perikanan yang berkelanjutan. Selain itu ada juga program Ekspedisi Nusantara Jaya (ENJ) namun sepertinya keterlibatan pemuda – pemudi Tambaklorok belum optimal dalam ekspedisi tersebut.

Ditambah lagi, Pelatihan yang diberikan oleh pemangku kepentingan

²¹ C. Bueger, 2015, “What is maritime security?”, *Marine policy*, Vol.53.

²² A.T. Mahan, *The Influence of Sea Power upon History 1660-1783*. (Read Books Ltd), hlm. 78.

²³ N.W. Budiani, “Efektivitas Program Penanggulangan Pengguran Karang Taruna

Bhakti Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar”, *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, Vol. 2, No. 2, 2018.

²⁴ B.S. Irianto, “Gagasan Strategi Poros Maritim Bagi Indonesia”, *Jurnal Justiciabelen*, Vol. 1, No. 2, 2019.

terkait pada masyarakat belum sepenuhnya terserap secara optimal, hal ini ditemukan pada instrumen operator yang menceritakan bahwa tidak semua rencana tindak lanjut dari pelatihan itu dilakukan, sebagian berpendapat bahwa pelatihan tersebut diikuti agar mendapatkan uang pelatihan. Selain itu masih dijumpai adanya bantuan yang tidak tepat sasaran, bantuan pelatihan yang dimaksud adalah yang menandatangani surat perjanjian tidak sesuai dengan yang menerima bantuan.

Gap ketiga, koordinasi dengan instrumen nasional terkait pembangunan SDM. Salah satu upaya yang telah dicanangkan oleh Kementerian Koordinator Kemaritiman dalam Laporan Kinerja 2018 pada Sasaran Strategis 6 (SS.6) terkait meningkatnya nilai tambah sumber daya alam dan jasa maritim secara berkelanjutan.²⁵ Namun ketika ditinjau di lapangan untuk di tanyakan kepada masyarakat banyak yang tidak mengerti apa itu program kampung bahari, sehingga dapat dirasa efektivitas kegiatan program Kampung Bahari dirasa

belum optimal. Hal tersebut bertentangan dengan teori efektivitas yang menyatakan perlu adanya kesadaran titik awal bersama demi mencapai tujuan yang lebih baik.²⁶ Ditambah lagi, bahwa pentingnya peranan sosial manusia dengan kondisi lingkungan demi kemajuan dalam hal pengelolaan.²⁷

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dari Bab satu hingga empat serta analisa SSM, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengembangan kemandirian masyarakat dalam menyambut program Kampung Bahari menunjukkan masih kurang optimal dukungan dari *stakeholder* terkait program secara khusus dalam menyambut mega proyek Kampung Bahari.

Sehingga, pembangunan sosial dapat menjadi lebih efektif apabila pelatihan dan pemberian materi disesuaikan dengan kebutuhan yang ada pada lingkup masyarakat, kemudian

²⁵ Kemenko Kemaritiman, *Laporan Kinerja*, (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, 2018), hlm. 55.

²⁶ Dipta Kharisma & Tri Yuningsih, "Efektivitas Organisasi Dalam Penyelenggaraan Pelayanan Tanda Daftar Usaha Pariwisata (Tdup) Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang",

Journal of Public Policy and Management Review, hlm 773.

²⁷ C. Shi, S. Hutchinson, L. Yu, & Xu, S. "Towards a sustainable coast: an integrated", *Journal Ocean & coastal management*, Vol. 44, No. 5, 2001, hlm. 411-427.

perlu pengawasan dan mentoring oleh pemberi pelatihan secara berkelanjutan, dan terakhir adalah koordinasi antara instrumen daerah dan nasional dalam rangka mewujudkan pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Buku

- BAPPEDA. 2019. *RTBL Kawasan Tambak Lorok Kota Semarang*. Semarang: BAPPEDA Kota Semarang.
- BPS. 2018. *Kota Semarang dalam Angka*. Semarang: Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Checkland, Peter 1991. *Soft System Methodology in Action*. Denmark: University Aalborg.
- Checkland, P., & Poulter, J. 2006. *Learning for Action: A Short Definitive Account of Soft Systems Methodology and its use for Practitioners, Teachers and Students*. Chichester: John Wiley and Sons, Ltd.
- Hardjosoekarto, S. 2012. *Soft System Methodology (Metode Serba Sistem Lunak)*. Depok: UI-Press.
- Herdiansyah, H. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu - Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kemaritiman, K. K. 2018. *Laporan Kinerja*. Jakarta: Kemenkomaritim.
- Mahan, A. T. 1918. *The Influence of Sea Power upon History 1660-1783*. Read Books Ltd.
- Octavian, A., & Yulianto, B. 2014. *Budaya Identitas dan Masalah Keamanan*

Maritim. Jakarta: Universitas Pertahanan Indonesia.

Putri, M. R. 2018. *Efektivitas Peran Indian Ocean Rim Association (IORA) Terhadap Keamanan Maritim Kawasan Samudra Hindia dari Perspektif Indonesia*. Bogor: Universitas Pertahanan Indonesia .

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.

Zuhdi, S. 2002. *Cilacap (1830-1942): bangkit dan runtuhnya suatu pelabuhan di Jawa*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Jurnal

- Budiani, N. W. 2009. "Efektivitas Program Penanggulangan Penggaguran Karang Taruna Eka Taruna Bhakti Desa Sumerta Kelod Kecamatan Depnasar Timur Kota Denpasar". *Jurnal Ekonomi dan Sosial*. Vol. 2. No. 2.
- Bueger, C. 2015. "What is maritime security?". *Marine Policy*. Vol. 53.
- Dimitra, S., & Yulisatuti, N. 2012. "Potensi Kampung Nelayan Sebagai Modal Pemukiman Berkelanjutan di Tambak Lorok, Kelurahan Tanjung Mas". *Jurnal Teknik PWK*. Vol. 1. No. 1.
- Irianto, B. S. 2019. "Gagasan Strategi Poros Maritim Bagi Indonesia". *Jurnal Justiciabelen*. Vol. 1. No. 2.
- Kertati, I. 2013. "Analisis Kemiskinan Kota Semarang berdasarkan Data Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS)". *Jurnal Riptek*. Vol. 7. No. 1
- Kharisma , D., & Yuniningsih, T. 2017. "Efektivitas Organisasi dalam Penyelenggaraan Pelayanan Tanda

- Daftar Usaha Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang”. *Journal of Public Policy and Management Review*.
- Mussadun, Jannata, P. F., & Islamiyah, F. 2016.” Upaya Adaptasi Masyarakat Berpenghasil Menghadapi Bencana”. *Jurnal Ruang*.
- Shi, C., Hutchinson, S., Yu, L., & Xu, S. 2001. “Towards a sustainable coast: an integrated”. *Journal Ocean & coastal management*. Vol. 44. No. 5.
- Sidik, A., & Mulya, B. W. 2011. “Pendekatan Analisis Data Menggunakan NVivo-software untuk Penelitian Desain Logo Museum Nasional Jakarta”. *Jurnal Desain Komunikasi*, Vol. 13. No. 1.
- Wulanningrum, S. D., & Jayanti, T. B. 2016. “Evaluasi Kondisi Eksisting Kawasan Tambak Lorok untuk Penerapan Konsep Minapolitan”. *Jurnal Pengembangan Kota*. Vol. 4. No 1.